BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kelompok tenaga kesehatan di rumah sakit yang memiliki peran penting dalam upaya untuk mencapai tujuan kesehatan adalah perawat, karena perawat merupakan bagian dari tenaga kesehatan yang memiliki hubungan paling erat dengan pasien dalam jangka waktu yang lama berperan dalam memberikan perawatan dan menolong serta melindungi seseorang yang berada dalam kondisi sakit, terluka hingga proses penyembuhan. Perawat juga memiliki tupoksi yang harus dijalankan yaitu untuk turut serta dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan pada rumah sakit dan juga dalam peningkatan derajat kesehatan setinggi tingginya (Junaidah et al., 2023). Perawat memiliki peran vital dalam sistem pelayanan kesehatan, terutama di Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang menuntut respons cepat dan akurat terhadap kondisi pasien yang kritis. Di IGD, perawat harus mampu menangani berbagai situasi darurat dengan efisiensi tinggi, menjadikan mereka sebagai ujung tombak dalam penanganan awal pasien (Hairil Akbar et al., 2022).

Beban kerja perawat di IGD mencakup aspek fisik, mental, dan emosional. Tingginya volume pasien, kompleksitas kasus, serta keterbatasan sumber daya seringkali menyebabkan perawat mengalami beban kerja yang berat. Studi di RSUD Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa 93,1% perawat

mengalami beban kerja tinggi, yang berpotensi mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan. Hal tersebut disebabkan tingginya tekanan fisik, psikis, dan sosial dari pasien dan keluarga pasien, dibandingkan rawat inap sebesar 58,75% (kategori ringan) dikarenakan ruang rawat inap memiliki beban kerja yang lebih stabil, tetapi tetap signifikan tergantung jenis pelayanan (kelas 1, 2, 3, VIP, ICU, dll.). Beban kerja perawat di IGD cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan ruang rawat inap. Hal ini disebabkan oleh tingginya variabilitas dan kompleksitas kasus di IGD, serta kebutuhan untuk respon cepat terhadap kondisi pasien yang kritis. Namun, terdapat variasi antar fasilitas kesehatan, tergantung pada jumlah pasien, jumlah tenaga perawat, dan sistem kerja yang diterapkan (Aini & Purwaningsih, 2023).

Menurut Tampubolon (2020), pelayanan mutu yang baik di IGD adalah cepat, tepat, dan manusiawi, sedangkan pelayanan buruk cenderung lambat, acuh, dan tidak profesional. Ini berdampak langsung pada keselamatan dan kepuasan pasien. Mayoritas tindakan medis yang diberikan kepada pasien dilakukan seluruhnya oleh perawat. Sumber daya manusia perawat merupakan faktor yang sangat penting dalam pelayanan rumah sakit, bahkan hampir 80% pelayanan kesehatan diberikan oleh perawat (Elizar et al., 2020). Sehingga ada beberapa hal yang membuat kinerja perawat menurun seperti stres kerja, beban kerja dan kepuasan kerja.

Kondisi dan beban kerja di instalasi gawat darurat (IGD) perlu diketahui agar dapat ditentukan kebutuhan kuantitas dan kualitas tenaga perawat yang

diperlukan dalam ruang IGD sehingga tidak terjadi beban kerja yang tidak sesuai yang akhirnya menyebabkan stres kerja (Hairil Akbar et al., 2022). Stres di tempat kerja merupakan masalah global yang mempengaruhi pekerjaan dan pekerja di negara maju dan berkembang. Stres adalah respon yang tidak spesifik dari tubuh terhadap setiap pemberitahuan beban. Stres adalah suatu tanggapan penyesuaian, diperantarai oleh perbedaan-perbedaan individual dan atau proses-proses psikologis, akibat dari setiap tindakan lingkungan, situasi, atau peristiwa yang menetapkan permintaan psikologis dan atau fisik berlebihan kepada seseorang (Hakman et al., 2021) Stres kerja adalah respons fisiologis dan psikologis yang muncul ketika tuntutan pekerjaan tidak sebanding dengan kemampuan individu untuk mengatasinya. Di lingkungan IGD, stres kerja dapat disebabkan oleh tekanan waktu, tanggung jawab besar, serta interaksi dengan pasien dan keluarga dalam situasi kritis. Penelitian di RSUD Kabupaten Semarang menemukan bahwa 82,8% perawat mengalami stres kerja sedang, yang dapat berdampak negatif pada kinerja dan kesehatan mental perawat (Aini & Purwaningsih, 2023). Stres kerja merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi dan seringdikeluhkan oleh pekerja di berbagai negara. Salah satunya di Amerika, stres kerja merupakan masalah yang umum terjadi dan merugikan bagi pekerja. Tercatat sekitar 8% penyakit yang ditimbulkan akibat pekerjaan adalah depresi. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh *Princeton Survei Research Associates,* diketahui bahwa tiga dari empat orang Amerika mengatakan bahwa perawat pada saat ini memiliki tingkat

stres yang tinggi dibandingkan dengan perawat yang bekerja ditahun sebelumnya (Elizar et al., 2020)

Stres kerja menyebabkan perawat kehilangan kemampuan untuk mengendalikannya. Dampak yang paling ekstrim adalah kinerja menjadi rendah, perawat menjadi kehilangan semangat dalam bekerja, putus asa, keluar atau menolak bekerja untuk menghindari stres. Di Indonesia, stres kerja juga menjadi salah satu masalah dengan angka yang cukup tinggi. Hasil penelitian stres pada kelompok kerja lebih tinggi dibanding populasi umum. Dimana contohnya adalah Jakarta dimana tenaga kesehatannya terjadi stres mencapai 25% (Elizar et al., 2020).

Menurut penelitian Hairil Akbar et al. (2022), stres kerja terhadap perawat juga telah dilakukan berhubungan dengan beban kerja berlebih (*work overload*), tuntutan waktu pengerjaan tugas yang cepat, tidak adanya dukungan sosial dalam bekerja (khususnya dari supervisor, kepala perawat dan managerial keperawatan yang lebih tinggi), terpapar penyakit infeksi, tertusuk jarum, dan berhubungan dengan pasien sulit atau kondisi sulit pasien yang serius. Beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabakan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stres, hal ini bisa disebabkan oleh tingkat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan kerja terlalu tinggi, volume kerja terlalu banyak dan sebagainya

Menurut pendapat Manuaba (2021), mengatakan bahwa secara umum hubungan beban kerja dengan stres kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat komplek, faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor

internal adalah faktor yang berasal dari dalam tubuh sendiri sebagai reaksi dari beban kerja eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar tubuh pekerja yang termasuk beban kerja eksternal adalah tugas itu sendiri, organisasi dan lingkungan kerja. Ketiga faktor eksternal ini sering disebut stressor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al., (2022) terhadap 189 perawat di Iran, didapati bahwa tingkat stres perawat berada pada level moderate dan aspek yang paling membuat perawat wanita stres adalah peran ganda, lingkungan kerja, sedangkan pada perawat pria, penyebab stres adalah lingkungan kerja dan tanggungjawab.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yo & Surya, (2015) terhadap perawat di rumah sakit Zhuhai di China menunjukkan bahwa tingkat stressperawat berada pada level stres berat. Faktor yang paling membuat stres adalah lingkungan kerja dan sumber daya yang dimiliki serta beban kerja dan waktu. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) mengungkapkan sebanyak 50,9% perawat Indonesia yang bekerja mengalami stres kerja, sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai.

Grand teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel beban kerja dalam penelitian ini adalah Teori Beban Kerja Subjektif yang dikembangkan oleh Hart dan Staveland (1988) melalui instrumen NASA Task Load Index (NASA-TLX). Teori ini memandang beban kerja sebagai persepsi subjektif individu terhadap tuntutan tugas yang harus dipenuhi selama bekerja, baik tuntutan yang bersifat mental maupun fisik. Beban kerja tidak hanya

ditentukan oleh banyaknya pekerjaan, tetapi juga oleh kompleksitas tugas, tekanan waktu, besarnya usaha yang dikeluarkan, tingkat keberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan, serta respon emosional individu terhadap pekerjaannya.

Dalam teori ini, beban kerja diukur melalui enam dimensi utama, yaitu tuntutan mental, tuntutan fisik, tuntutan waktu, kinerja, usaha, dan tingkat frustrasi. Tuntutan mental berkaitan dengan kebutuhan berpikir, konsentrasi, dan pengambilan keputusan, sedangkan tuntutan fisik berkaitan dengan aktivitas fisik dan tenaga yang diperlukan dalam bekerja. Tuntutan waktu mencerminkan tekanan waktu yang dirasakan individu dalam menyelesaikan tugas. Dimensi kinerja menggambarkan persepsi individu terhadap keberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan, sementara usaha menunjukkan besarnya energi mental dan fisik yang dikeluarkan. Tingkat frustrasi menggambarkan kondisi emosional berupa stres, ketegangan, dan ketidaknyamanan selama bekerja.

Dalam konteks perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD), keenam dimensi tersebut sangat relevan karena perawat dituntut untuk berpikir cepat, melakukan tindakan fisik intensif, bekerja di bawah tekanan waktu yang ketat, serta menghadapi situasi kerja yang tidak dapat diprediksi. Semakin tinggi skor pada dimensi-dimensi NASA-TLX, maka semakin tinggi beban kerja yang dirasakan perawat. Oleh karena itu, teori beban kerja subjektif ini digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan kondisi beban kerja perawat IGD dalam penelitian ini.

Grand teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel stres kerja dalam penelitian ini adalah Teori Sumber Stres Kerja Perawat yang dikemukakan oleh Harsono (2017) dan menjadi dasar pengembangan instrumen Expanded Nursing Stress Scale (ENSS). Teori ini menjelaskan bahwa stres kerja pada perawat muncul sebagai respon psikologis dan emosional terhadap berbagai sumber stres yang spesifik di lingkungan kerja keperawatan. Stres kerja tidak hanya disebabkan oleh beban kerja yang tinggi, tetapi juga oleh kondisi kerja yang menuntut tanggung jawab besar, risiko tinggi, serta tekanan emosional yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Martini dalam Sunarti et al., (2023), menunjukkan bahwa dari 69 perawat (86%) yang bekerja diruang rawatinap RSPG Cisarua Bogor berada pada tingkat stres kerja sedang. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian Prima dalam Kawatu & Sondakh, 2018 bahwa beban kerja 40% responden ada pada kategori ringan dan 50% responden pada kategori sedang, sedangkan 10% responden ada pada kategori beban kerja berat. Adapun penelitian mengenai beban kerja yang dilakukan oleh Wardanis (2018) mengatakan bahwa dalam upaya mencapai produktivitas yang baik maka perlu mempertimbangkan keseimbangan beban kerja dan penempatan tenaga kerja pada pekerjaan yang tepat.

Stres kerja pada perawat dapat ditunjukkan melalui berbagai tanda dan gejala yang terbagi dalam aspek fisik, psikologis, dan perilaku. Secara fisik, perawat yang mengalami stres sering mengeluhkan sakit kepala, gangguan

tidur, kelelahan berkepanjangan, serta gangguan pencernaan. Dari sisi psikologis, mereka bisa merasa cemas berlebihan, mudah marah, kehilangan motivasi kerja, bahkan mengalami gejala depresi. Secara perilaku, stres kerja tampak dari kecenderungan menarik diri dari lingkungan kerja, penurunan kinerja, dan meningkatnya ketidakhadiran. Gejala-gejala ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan mental dan fisik perawat dalam lingkungan kerja yang penuh tekanan (Babapour et al., 2022).

Beban kerja yang tinggi baik fisik, mental, maupun emosional dapat meningkatkan risiko stres. Menurut Hart & Staveland (1988), dimensi beban kerja meliputi tuntutan mental, fisik, waktu, usaha, kinerja, dan frustrasi. Apabila tuntutan ini melebihi kapasitas individu, maka stres kerja dapat meningkat. Dampaknya antara lain penurunan kinerja, gangguan kesehatan mental, bahkan burnout yang berimplikasi pada keselamatan pasien (Aini & Purwaningsih, 2023).

Menurut Babapour et al. (2022), stres kerja pada perawat dapat dikenali melalui tiga aspek utama 1) Gejala fisik: sakit kepala, gangguan tidur, kelelahan, gangguan pencernaan. 2) Gejala psikologis: kecemasan, depresi, mudah marah, kehilangan motivasi, burnout. 3) Gejala perilaku: menarik diri, penurunan kinerja, meningkatnya ketidakhadiran, peningkatan konsumsi rokok/kafein, menghindari tugas

Namun, hingga saat ini belum ditemukan data empiris yang mengkaji hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada perawat IGD di RSUD

Majalaya, salah satu rumah sakit rujukan di Kabupaten Bandung. Sementara itu, observasi awal penulis menunjukkan bahwa volume pasien yang tinggi dan keterbatasan tenaga keperawatan di IGD RSUD Majalaya dapat menjadi potensi terjadinya beban kerja berlebih dan stres kerja.

IGD dipilih karena merupakan unit dengan tekanan kerja tertinggi dibandingkan ruangan lain, akibat tingginya jumlah pasien gawat darurat, kompleksitas kasus, dan kebutuhan tindakan cepat. RSUD Majalaya dipilih karena merupakan rumah sakit rujukan utama di Kabupaten Bandung, sehingga volume pasien tinggi dan berpotensi menimbulkan beban kerja lebih berat yang berdampak pada stres kerja perawat

Studi pendahuluan ini dilakukan terhadap 10 perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) untuk menggambarkan tingkat beban kerja berdasarkan enam dimensi NASA-TLX, yaitu beban mental, beban fisik, beban waktu, kinerja, usaha, dan tingkat frustrasi. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian besar perawat merasakan beban kerja yang cukup tinggi selama menjalankan tugas di IGD, terutama pada aspek mental dan waktu yang menuntut respon cepat dan akurat dalam situasi darurat. Pada dimensi beban mental, sebagian besar responden menggambarkan tuntutan kognitif yang tinggi karena mereka harus melakukan penilaian cepat, mengambil keputusan klinis secara tepat, serta melakukan multitugas dalam waktu yang bersamaan, 3 perawat melaporkan bahwa beban mental yang dirasakan berada pada kategori tinggi. Beban fisik yang dirasakan perawat juga cukup signifikan, terutama akibat aktivitas yang

membutuhkan tenaga seperti mobilisasi pasien, pemasangan alat, serta tindakan resusitasi. 3 perawat melaporkan bahwa beban fisik berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Sementara itu, beban waktu yang dirasakan 2 responden menyatakan bahwa mereka bekerja dalam tekanan waktu yang ketat, terutama saat jumlah pasien meningkat atau ketika kondisi pasien memerlukan penanganan segera sehingga mengurangi kesempatan untuk bekerja secara lebih tenang dan terstruktur. Pada dimensi kinerja, 2 perawat menilai bahwa performa mereka tetap baik meskipun bekerja di bawah tekanan. Selain itu, pada dimensi tingkat usaha satu perawat menyampaikan bahwa harus mengerahkan energi mental dan fisik yang besar untuk menyelesaikan semua tuntutan selama satu shift kerja, terutama ketika menghadapi pasien dengan kondisi kritis. Pada dimensi tingkat frustrasi dalam bekerja juga muncul pada satu perawat, terutama akibat kondisi IGD yang tidak dapat diprediksi, jumlah pasien yang banyak, keterbatasan tenaga kesehatan, serta tekanan emosional ketika menghadapi kasus-kasus berat atau kematian pasien

Hasil wawancara dengan 10 perawat IGD RSUD Majalaya menunjukkan berbagai gejala stres kerja pada gejala fisik 6 perawat kelelahan, 3 parawat sering mengalami sakit kepala, 1 perawat sering mengalami sakit pinggang dari gejala psikis 3 perawat cemas, 3 perawat merasa burnout, 4 perawat kehilangan motivasi kerja, dari segi Perilaku 8 perawat mengalami penurunan kinerja seperti sering telat masuk, dan 2 perawat megalami peningkatan konsumsi kafein/rokok (1-2 bungkus sehari). Hal ini

menggambarkan bahwa tekanan kerja di IGD tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga berdampak pada psikologis dan perilaku perawat. Sebagai pembanding, wawancara dengan 10 perawat ruang rawat inap menunjukkan gejala stres yang relatif lebih ringan. Sebagian besar (7 perawat) hanya mengeluhkan kelelahan setelah dinas panjang dan sulit tidur, sementara 2 perawat menyatakan kadang merasa cemas karena beban administrasi, dan 1 perawat mengalami mudah tersinggung. Gejala yang dialami masih ada, namun intensitasnya tidak seberat yang dirasakan oleh perawat IGD.

Di IGD RSUD Cicalengka, wawancara terhadap 10 perawat menunjukkan gejala stres kerja yang hampir serupa dengan Majalaya. Sebanyak 5 perawat mengeluhkan kelelahan fisik berlebih dan gangguan tidur, 3 perawat menyatakan sering mudah marah dan merasa tegang saat menghadapi pasien kritis, sedangkan 2 perawat merasa kurang motivasi kerja. Faktor yang paling sering disebutkan adalah jumlah pasien yang tidak sebanding dengan jumlah tenaga perawat dan tekanan waktu yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang hasil observasi dan data yang didapatkan dalam objek penelitian ini bahwa stres kerja, beban kerja dan kepuasan kerja berhubungan dengan kinerja, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di IGD RSUD Majalaya”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di IGD RSUD Majalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di IGD RSUD Majalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengetahui beban kerja perawat di IGD RSUD Majalaya
b. Mengetahui stres kerja perawat di IGD RSUD Majalaya.
c. Mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di IGD RSUD Majalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan dan manajemen sumber daya manusia di sektor kesehatan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah terkait hubungan antara beban kerja dan stres kerja, terutama di lingkungan kerja dengan tekanan tinggi seperti Instalasi Gawat Darurat (IGD).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen RSUD Majalaya

Penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi beban kerja dan tingkat stres kerja perawat di IGD, sehingga dapat dijadikan dasar

dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan manajemen beban kerja, memperbaiki jadwal kerja, atau menyediakan dukungan psikologis guna meningkatkan kesejahteraan tenaga kesehatan.

b. Bagi Perawat IGD

Penelitian ini dapat membantu perawat mengenali faktor-faktor penyebab stres kerja yang berkaitan dengan beban kerja mereka, serta mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya manajemen stres dan keseimbangan kerja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai stres kerja perawat di berbagai unit pelayanan kesehatan lainnya atau meneliti faktor-faktor lain yang turut memengaruhi stres kerja.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1.5.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Majalaya, baik yang bekerja secara tetap maupun kontrak, yang aktif menjalankan tugas selama periode penelitian berlangsung.

1.5.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel utama:

a. Variabel bebas (independen): Beban kerja perawat, diukur

menggunakan instrumen NASA-TLX.

b. Variabel terikat (dependen): Stres kerja perawat, diukur menggunakan instrumen seperti *Expanded Nursing Stress Scale* (ENSS).

1.5.3 Batasan Penelitian

a. Penelitian ini hanya dilakukan di IGD RSUD Majalaya dan tidak mencakup unit lain seperti rawat inap atau ICU.

b. Aspek lain yang mempengaruhi stres kerja seperti kepribadian, kondisi keluarga, atau gangguan psikologis tidak dibahas secara mendalam.

1.5.4 Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di RSUD Majalaya, Kabupaten Bandung selama rentang waktu November 2025

1.5.5 Penapisan Masalah

a. Perawat di IGD RSUD Majalaya melaporkan tingkat stres lebih tinggi dibandingkan perawat di ruang rawat inap.

b. Perawat IGD RSUD Cicalengka juga menunjukkan stres kerja tinggi, sehingga fenomena ini bukan hanya kasus lokal tetapi masalah umum di IGD.

c. Belum ada penelitian spesifik yang mengkaji hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di IGD RSUD Majalaya.

1.5.6 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara beban kerja dan stres kerja perawat

1.5.7 Novelty

Penelitian mengenai hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada ruang rawat inap atau ICU. Misalnya, penelitian Aini & Purwaningsih (2023) meneliti hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di IGD RSUD Kabupaten Semarang. Hasilnya menunjukkan 93,1% perawat mengalami beban kerja tinggi dan 82,8% mengalami stres kerja sedang. Penelitian ini menekankan tingginya tuntutan pekerjaan di IGD sebagai faktor dominan penyebab stres. Sedangakan penelitian Hairil Akbar et al. (2022) meneliti stres kerja perawat di IGD dengan menyoroti faktor-faktor penyebab stres seperti work overload, tuntutan waktu yang cepat, kurangnya dukungan sosial, serta risiko paparan penyakit infeksi dan cedera kerja. Penelitian ini menekankan aspek sumber stres yang berasal dari kondisi kerja IGD yang penuh risiko.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki novelty atau kebaruan, yaitu:

1. Lokasi penelitian spesifik di IGD RSUD Majalaya sebagai rumah sakit rujukan di Kabupaten Bandung. Sebelumnya belum ada penelitian empiris yang mengkaji secara langsung hubungan beban kerja dengan stres kerja di IGD rumah sakit ini.
2. Pendekatan komparatif pada studi pendahuluan dengan membandingkan kondisi di IGD RSUD Majalaya dan IGD RSUD Cicalengka, sehingga memberikan gambaran lebih luas mengenai fenomena stres kerja pada perawat IGD di wilayah Bandung.

3. Penggunaan instrumen NASA-TLX dan Expended Nursing Stress Scale (ENSS) secara bersamaan. Instrumen ini lebih komprehensif karena NASA-TLX mampu menggambarkan beban kerja dari enam dimensi (mental, fisik, waktu, kinerja, usaha, frustrasi), sedangkan ENSS secara spesifik mengukur sumber stres yang unik pada profesi perawat.
4. Konteks IGD sebagai fokus utama. Unit IGD berbeda dari ruang rawat inap karena memiliki karakteristik pekerjaan dengan variabilitas pasien tinggi, kasus kritis, serta tuntutan respon cepat, yang menjadikan stres kerja di IGD berpotensi lebih berat dan berdampak langsung pada keselamatan pasien.